

KONDISI PSIKOLOGIS PADA BISEKSUAL

Fransiska Xavera Angellina Sera¹ dan Ayuning Atmasari^{*1}

¹ Psikologi, Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia
ayuning.atmasari@uts.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan Kondisi Psikologis Pada Biseksual di Sumbawa Besar. Biseksual merupakan orang yang memiliki ketertarikan kepada dua jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini membahas mengenai etiologi dan kondisi psikologis pada biseksual. Dimana etiologi ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor penyebab serta kondisi psikologis seorang biseksual dengan lingkungan sekitarnya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus sebagai pendekatan penelitian yang tepat sebagai proses untuk mengetahui proses hidup pada biseksual. Jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua orang dengan kriteria adalah seorang penyuka dua jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan, berdomisili di Sumbawa Besar. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa masing-masing biseksual memiliki cara dalam mengungkapkan dirinya sebagai seorang biseksual. Kondisi psikologis keduanya menunjukkan bahwa dari kedua subjek hanya satu subjek yang menunjukkan keterbukaan dirinya dan satu subjek memilih untuk lebih menutup kondisi biseksualnya untuk mengurangi lingkup masyarakat yang mengetahui kondisi biseksualnya apalagi dari keluarganya. Karna bagaimanapun juga kedua subjek merupakan bagian dari masyarakat luas yang harus bisa menghormati serta menghargai norma-norma yang berlaku didalam masyarakat. Namun juga disini mereka berharap agar masyarakat pun mau dan bisa menghargai keberadaan kaum biseksual seperti mereka didalam masyarakat sendiri.

Kata Kunci : Kondisi Psikologis; Bisexual.

ABSTRACT

This study aims to describe the Psychological Conditions in Bisexual in Sumbawa Besar. Bisexual is a person who has an attraction to two genders, both male and female. This study discusses the etiology and psychological conditions in bisexuals. Where this etiology aims to find out what are the causative factors and psychological conditions of a bisexual person with the surrounding environment. This type of research is qualitative research, with the case study method as the right research approach as a process to find out the process of living in bisexuals. The number of subjects used in this study was two people with the criteria of being a two-sex enthusiast both male and female, domiciled in Sumbawa Besar. The results of this study explain that each bisexual has a way of expressing himself as a bisexual. The psychological condition of both showed that of the two subjects, only one subject showed his openness and one subject chose to cover his bisexual condition more to reduce the scope of society that knew his bisexual condition, let alone from his family. After all, both subjects are part of the wider community that must be able to respect and respect the norms that apply in society. But also here they hope that society will and can appreciate the existence of bisexuals as they are in their own society.

Keywords : Psychological Condition, Bisexual.

PENDAHULUAN

Manusia pada akhlaknya adalah makhluk berpasangan yang berlawanan jenis kelamin. Heteroseksual, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah orang yang sering berkencan dengan lawan jenis. Namun pada kenyataannya, ada sejumlah kecil individu yang juga mampu melakukan hubungan sesama jenis. Menurut Kartono (Triandana, 2016), hubungan seksual diantara dua jenis kelamin yang sama disebut sebagai homoseksual. Sedangkan menurut Soekanto (Riadi, 2018) Homoseksual diartikan sebagai orang yang mengalami ketertarikan emosional, romantik, seksual atau rasa sayang terhadap sejenis.

Tragedi LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender) pada masa ini sudah berkembang di dalam kehidupan. Masyarakat Indonesia dengan berbagai kepercayaan dan kebudayaan hingga kini menganggap bahwa kaum LGBT merupakan sekelompok orang yang menyimpang, sehingga mereka ini masih ragu untuk membuka ataupun menunjukkan diri mereka kepada masyarakat. Mayoritas kaum LGBT mempresentasikan dirinya sebagai masyarakat heteroseksual, hal ini mereka lakukan agar mereka dapat bergaul secara nyaman dalam melakukan berbagai aktifitas sosial dalam masyarakat. Secara sosiologis, homoseksual merupakan seseorang yang sering mengutamakan orang sejenis kelaminnya sebagai mitra nya dalam hubungan seksual.

Selain homoseksual, ada juga kasus biseksual. Menurut Matlin (2004) Biseksual diartikan sebagai seseorang yang memiliki ketertarikan psikologis dan emosional terhadap laki-laki dan perempuan (Matlin, 2004). Presentasi diri sebagai heteroseksual membuat orang tidak menyadari dengan jelas bahwa sebenarnya keberadaan orang biseksual dekat dengan lingkungan kita sehari-hari. Karena faktor budaya dan faktor agama menjadi alasan mengapa kelompok biseksual menutup identitasnya di masyarakat dan sekitarnya. Dari berbagai kaum LGBT yang paling jarang diketahui keberadaannya adalah kaum biseksual (Julia, 2021). Pada umumnya masyarakat sulit membedakan antara biseksual dan homoseksual atau lesbian. mempengaruhi orientasi seksual. Nugraha (Fakam, 2017) juga menjelaskan bahwa biseksualitas muncul karena faktor dorongan yang tidak ada kaitannya dengan keturunan, seperti lingkungan, didikan, pengalaman buruk yang pernah dialami seperti pelecehan seksual.

Menurut Santoso Indonesia berada di peringkat ke-5 dengan populasi LGBT terbesar. Beberapa survei menyebutkan bahwa sebanyak 3% populasi LGBT Indonesia berarti sekitar 7,5 juta dari total populasi atau penduduk Indonesia adalah biseksual (Riadi, 2018). Informasi yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah Waria (Waria) yang signifikan antara tahun 2002 dan 2009, namun tidak ada peningkatan yang signifikan dari tahun 2009 dan 2012. Menurut Kemenkes RI Populasinya tidak pasti, namun mengacu pada data populasi rentan hingga terkena HIV, jumlah waria diperkirakan mencapai 597 ribu orang, sedangkan laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki, termasuk biseksual, mencapai lebih dari 1 juta orang (Wahed, 2022).

Menjadi biseksual sendiri memiliki resiko yang sangat besar untuk kedepannya. Kehadiran mereka dalam masyarakat yang heterogen menimbulkan konflik batin tersendiri bagi para biseksual tersebut.

Menurut Widyarini (2004), faktor kecendrungan berorientasi biseksual akan menghasilkan tindakan atau perilaku biseksual yang didorong oleh beberapa faktor, yakni:

- Coba-coba, dimana pelaku homoseksual akan melakukan coba-coba dengan teman lawan jenisnya, atau seseorang yang telah menikah namun mencoba pengalaman seksual baru dengan sesama jenisnya, hal ini dapat menyebabkan mereka yang awalnya hanya tertarik pada satu jenis kelamin bisa menjadi tertarik kepada dua jenis kelamin.
- Seks bebas (*free sexs*), hal ini dapat terwujud dikarenakan mencoba melakukan hubungan biseksual, sehingga pelaku tersebut mengalami kenikmatan dan cenderung dilakukan berulang-ulang, sehingga ia bisa berkembang menjadi orang yang berperilaku biseksual.
- Kebutuhan emosional yang tak terpenuhi, hasil penelitian tentang seksualitas ganda menunjukkan bahwa para wanita biseksual memiliki beberapa kebutuhan emosional yang tidak mampu dipenuhi oleh para lelaki, sementara kebutuhan emosional lainnya hanya mampu dipenuhi oleh perempuan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut mereka memiliki peran biseksual.
- Kebutuhan variasi atau kreativitas, mereka yang memiliki peran biseksual dalam dirinya disebabkan karena ingin memenuhi kebutuhan akan adanya variasi dan kreativitas. Hal ini

bertujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kenikmatan dalam melakukan hubungan seksual yang mungkin dirasakan sebagai sesuatu yang monoton.

Kondisi ini merupakan cerminan dari situasi biseksual di masyarakat. Peneliti secara tidak sengaja menemukan beberapa biseksual yang bergaul dengan anak muda di Sumbawa Besar. Meski keberadaan mereka masih berada di wilayah abu-abu dan sulit dideteksi. Kedua subjek ini akhirnya menjadi informan dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap remaja biseksual terdapat dua orang, beberapa data pre-eliminatory menunjukkan kesesuaian fakta bahwa pelaku biseksual bermasalah dengan kurangnya penerimaan dari lingkungan sekitar dan tidak semua orang dapat menerima identitasnya dengan baik. sehingga pelaku biseksual kesulitan menunjukkan identitasnya. sebelum publik. Meskipun kurang diterima oleh masyarakat, pelaku mengalami situasi sulit untuk menyeimbangkan minat dan perilaku seksualnya sendiri, sehingga mengalami kecemasan dan kebingungan secara mental.

Namun, masih banyak orang atau individu yang memandang bahwa menjadi biseksual adalah kesalahan yang sangat besar karena dosa yang akan mereka tanggung nantinya. Hal ini dijadikan patokan untuk menilai atau menilai para biseksual tersebut tanpa mengetahui alasan yang lebih jelas bagaimana fenomena biseksual tersebut bisa terjadi. Tidak dapat dipungkiri bahwa minimnya pengetahuan masyarakat tentang keberadaan biseksual banyak mendapat penolakan dari masyarakat sekitar sehingga seringkali menimbulkan tekanan sosial tersendiri di kalangan biseksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Tutu Dian Vitasandy (Herma, 2013) berjudul “Konsep Diri pada Pria Biseksual”, dengan informan dua orang pria biseksual berusia 23-30 tahun dan belum menikah. Metode yang digunakan adalah wawancara dan observasi serta triangulasi dengan teori dan sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan pertama mempunyai konsep diri yang positif karna tidak mempunyai masalah dengan predikatnya yang biseksual, sedangkan informan kedua mempunyai konsep diri yang negatif karna merasa dirinya memiliki banyak kekurangan.

Keadaan psikologis setiap orang tentunya berbeda-beda, ada yang bahagia secara psikologis, namun hal itu tidak menutup kemungkinan mengalami kecenderungan tidak bahagia secara psikologis atau mengalami depresi dalam hidupnya. Dengan adanya norma dan aturan

yang berlaku di masyarakat, peneliti ingin menggali lebih jauh bagaimana kondisi psikologis mereka sebagai individu yang berbeda di tengah masyarakat yang kompleks dan heterogen. Kondisi psikologis para biseksual sendiri menjadi tujuan utama dari penelitian ini. Peneliti juga akan mengkaji beberapa masalah utama dalam kehidupan sehari-hari mereka yang meliputi gaya hidup, komunitas sosial, dan solidaritas sosial, kendala yang mereka alami, dan bagaimana mendeskripsikan kondisi psikologis mereka dengan mengkajinya melalui dimensi kesejahteraan psikologis.

Penelitian ini penting dilakukan karena sejauh ini belum banyak penelitian mengenai biseksualitas dan cukup sulit dilakukan karena masyarakat masih menganggap biseksualitas sebagai hal yang tabu. Selain itu, sulit bagi seorang biseksual untuk secara jujur memberikan informasi pribadi kepada orang lain. Biseksual tidak dibahas sebanyak kasus homoseksualitas pada lesbian atau gay. Namun juga, biseksualitas sangat menarik untuk dikaji karena mungkin bisa memunculkan temuan baru, mengingat penelitian tentang biseksualitas jarang muncul ke permukaan. Subjek penelitian dapat dikatakan sebagai orang dewasa yang pandai berpikir dan menentukan pilihan atau keputusan yang akan mereka jalani. Mereka secara sadar dan menggunakan hati nurani mereka dalam mempertimbangkan apa yang mereka lakukan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memahami proses hidup pada biseksual di kalangan orang dewasa Sumbawa Besar. Dalam penelitian ini dibuat studi kasus sebagai pendekatan penelitian yang tepat sebagai proses untuk mengetahui proses kehidupan biseksual di kalangan orang dewasa Sumbawa secara mendalam, yang membantu peneliti sebagai upaya untuk menemukan semua variabel penting yang terkait dengan informan yang diteliti, mengetahui perkembangan perilaku informan, mengapa perilaku tersebut terjadi, serta bagaimana perilaku tersebut berubah dan alasan perubahan perilaku tersebut (Nur'aini, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi pendukung. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi metode yang digunakan adalah: triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi metode

PEMBAHASAN

BH dan IN merupakan subjek penelitian, adalah individu yang di tentukan peneliti karena memenuhi kriteria penelitian terkait individu biseksual. Kedua subjek menerima dengan kesadaran penuh bahwa mereka adalah seorang biseksual dan mereka nyaman dengan keadaan yang mereka alami. Hasil analisis mendapatkan bahwa BH dan IN memiliki perbedaan etiologi dan kondisi psikologis selama mereka menjadi biseksual. Berikut penjelasan etiologi dan kondisi psikologi BH dan IN :

1) Etiologi Biseksual BH&IN

Pada subjek pertama yaitu BH , penyebab subjek menjadi biseksual adalah adanya pengalaman di masalalu dimana subjek sebelumnya berpacaran dengan perempuan namun sering kali disakiti oleh kekasihnya, sehingga menyebabkan BH merasa dirinya tidak pantas untuk memiliki kekasih ataupun berpacaran dengan perempuan manapun, sehingga menyebabkan subjek BH mengalami *insecure* dalam membangun hubungan kembali dengan perempuan. Menurut Acintya Ratna Dewi seorang Psikolog dari Universitas Gadjah Mada, menjelaskan *insecure* merupakan perasaan tidak mampu dan kurang percaya diri yang disertai dengan kepastian dan kecemasan mengenai tujuan, kemampuan,serta hubungan dengan orang lain (Ika, 2022).

Sedangkan Pada subjek kedua yaitu IN bisa sampai mengalami perilaku biseksual dikarenakan IN pernah mengalami pengalaman kurang baik ketika masih bersekolah kelas 2 SMP. IN yang hampir mengalami pelecehan seksual oleh 5 orang laki-laki, membuatnya merasa trauma terhadap laki-laki sehingga menyebabkan saat ini subjek IN jauh merasakan kenyamanan dengan sesama jenisnya daripada lawan jenisnya, meskipun subjek masih memiliki ketertarikan dengan lawan jenisnya. Hal ini berkaitan dengan kondisi PTSD (*post traumaticstress disorder*) yang merupakan kondisi yang diakibatkan oleh suatu peristiwa traumatik baik bersifat fisik maupun psikis sehingga mampu menimbulkan kurangnya rasa nyaman ,aman ,mampu,dan harga diri rendah pada penderita (Pitaloka, 2015).

Pada usia ke 15 tahun tepatnya saat masih berada di bangku Sekolah Menengah Pertama BH merasakan ada hal aneh yang terjadi pada dirinya, dimana BH merasakan

ketertarikan dengan teman yang merupakan seorang laki-laki yang lemah gemulai yang menjadi teman duduk satu bangkunya. Menyadari akan perasaan suka tersebut BH pun segera menepis rasa sukanya yang menurutnya sendiri pun juga aneh. Dengan berbagai perhatian yang diberikan oleh teman sebangkunya subjek mulai merasakan kenyamanan kepada teman sebangkunya yang membuat perasaan ketertarikan subjek semakin besar. Pertama kali memiliki hubungan dengan pasangan sesama jenis BH sangat menutupi hubungannya dengan teman sebangkunya. Hingga pada suatu hari BH yang hampir saja ketahuan oleh teman sekolahnya namun tidak terlalu dihiraukan oleh teman dari BH sendiri. BH pun yang memang sejak awal sudah menutupi hubungan terlarang dengan teman sebangkunya memberikan alasan atau bantahan kepada temannya bahwa dirinya bukanlah penyuka sesama jenis. Mendapatkan kepercayaan dari teman sekolahnya atas bantahan yang diberikan oleh subjek BH, subjek pun semakin yakin melanjutkan hubungan terlarang yang dilakukannya. BH mengku bahwa dirinya sempat merasakan rasa takut dan cemas jika saja dirinya diketahui penyuka sesama jenis oleh teman-temannya karna BH sendiri pun takut di bully oleh teman-teman sekolahnya. Namun BH tetap melakukan kegiatannya atau bersikap seperti biasa untuk menutupi dirinya.

Sedangkan pada IN sendiri, Setelah IN Menginjak kelas 3 SMP dirinya mulai mengenal dunia LGBT. Subjek mengaku bahwa dirinya mulai mengenal dunia LGBT tersebut dari temannya yang juga mengalami perilaku menyimpang(lesbian). Hal tersebut mampu menjadi pemicu, Subjek mengatakan bahwa dirinya mulai mengenal hal berbau LGBT ketika subjek mulai diajak untuk duduk nongkrong dengan para kaum lesbian. Dimana subjek bertemu dengan banyak sekali perempuan tomboy, sehingga menyebabkan subjek merasakan ketertarikan dengan salah satu tomboy yang menjadi teman tongkrongannya. Hingga pada saat subjek IN menginjak kelas 1 SMA subjek pun mulai berani untuk menjalin hubungan dengan teman tomboynya tersebut. Subjek menjelaskan bahwa perasaan tertarik yang dimiliki oleh subjek ada saat subjek pertama kali mulai bergabung dengan teman tongkorongnya tersebut. Setelah berkenalan dan menjadi teman tongkrongan subjek tidak serta merta langsung berpacaran, setelah merasa cukup lama saling mengenal subjek IN

memutuskan untuk berani berpacaran dengan salah satu tomboy yang menjadi temannya. Pihak sekolah subjek pun mengetahui bahwa subjek IN memiliki penyimpangan seksual sehingga dilakukanlah pemanggilan kepada subjek dan diberikan surat pemanggilan untuk orangtua subjek. Setelah diberikan surat pemanggilan orang tua yang diberikan oleh pihak sekolah, subjek merasakan ketakutan sehingga subjek tidak memberikan surat pemanggilan tersebut kepada orangtua subjek. Hal tersebut mengundang pertanyaan dari pihak sekolah, karena pihak orang tua IN tidak mengahidiri panggilan, namun IN langsung meminta keringanan agar tidak dilakukan pemanggilan kembali kepada orangtuanya dengan alasan takut dimarahi oleh orangtuanya. Pihak sekolah pun memberikan toleransi dengan satu syarat yang harus dipenuhi oleh IN bahwa subjek tidak boleh berhubungan lagi dengan teman-teman tomboynya, dan subjek diharuskan untuk memutuskan hubungannya dengan pasangan sesama jenisnya dan hal tersebutpun tidak lepas dari pengawasan pihak sekolahnya. Setelah mendapatkan teguran langsung dan ancaman dari pihak sekolah, subjek IN berusaha menjauhi dan memutuskan segala hal yang berhubungan dengan dunia LGBT. Subjek IN pun mulai kembali membuka diri dan mencoba untuk berpacaran dengan laki-laki lagi setelah terakhir ia merasakan trauma dengan laki-laki. Sampai pada akhirnya subjek menjalani hubungan dengan laki-laki tersebut tidak begitu lama, hingga setelah lulus SMA dia langsung diajak menikah dan merekapun melangsungkan pernikahan

2) Kondisi Psikologis BH&IN

A. Afektif

Subjek BH mengakui bahwa dirinya dan pasangan sesama jenis sudah memiliki hubungan yang cukup lama terhitung hingga saat ini. Hingga pada akhirnya BH yang memutuskan jalan untuk berpacaran dengan teman sesama jenisnya dan menjadi seorang biseksual dimana BH tetap bisa menjalani hubungan nya menyimpang namun tetap mampu ditutupi dengan hubungannya dengan lawan jenisnya. BH merasa bahwa dirinya mampu menjalani hubungan menyimpangnya dengan tenang tanpa harus diketahui oleh keluarga maupun orang sekitarnya. Subjek BH mengakui bahwa selama menjalani hubungan dengan pasangan sesama jenisnya subjek akan bersikap sangat

manja, karena pasangan dari subjek merupakan tipe orang yang sangat perhatian terhadap pasangannya sehingga menyebabkan BH seperti orang yang ingin selalu diperhatikan oleh pasangannya, namun hal ini berbanding terbalik dengan bagaimana subjek bersama pasangan beda gendernya, subjek merasa dirinya menjadi seorang lelaki seutuhnya, dimana subjek merasa dirinya begitu sangat dibutuhkan dan subjek merasa bahwa dirinya menjadi laki-laki normal pada umumnya dan jauh lebih berguna. Hal ini disebabkan karena pasangan lawan jenis BH bersikap lebih manja dan kekanak-kanakan ketika sedang bersama dirinya.

Pada subjek kedua saat menjalankan hubungan dengan perempuan tomboy IN merasakan kenyamanan pada dirinya. Ia merasakan bahwa vibes yang diciptakan ketika berpacaran dengan cewek jauh lebih hidup dan menyenangkan, perasaan nyaman yang didapatkan jadi jauh lebih berbeda. IN mengungkapkan dengan berpacaran dengan seorang tomboy dirinya dapat jauh lebih terbuka dalam mengeluarkan isi hatinya karena IN melihat pasangan sesama jenisnya sebagai seorang sahabat, teman, dan juga saudara. Berbeda dengan pasangan lawan jenisnya subjek IN yang pernah mengalami trauma dengan laki-laki menyebabkan IN sering bersikap cuek dalam menghadapi konflik dengan pasangannya, hal ini pula yang mempengaruhi hubungan IN yang IN jalani dengan pasangan sesama jenisnya jarang berumur panjang. Tidak jarang IN menerima kritikan-kritikan pedas yang diberikan oleh temannya, namun IN tidak terlalu menanggapi dan menjawab seadanya ketika ditanya tentang perilakunya. Ia berusaha untuk tidak terlalu merespon, meski sebenarnya IN sendiri merasakan sakit hati karena ucapan temannya

B. Konatif

BH terfokus pada objek emosionalnya, dimana BH yang merasa tidak pantas untuk berpacaran dengan lawan jenis manapun mulai merubah hubungan seksualnya dengan sesama jenisnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek dapat diketahui bahwa BH memiliki peran yang sama dengan kedua pasangannya dimana Subjek BH akan berperan

menjadi Laki-lakinya atau *Top* . BH menjelaskan bahwa selama berpacaran dengan sesama jenis BH melakukan hubungan seksual atau intim dengan pasangan sesama jenisnya, BH pun menjelaskan bahwa dirinya pernah melakukan hubungan intim dengan gay lain, ketika sedang terjadi masalah atau konflik dalam hubungannya sebagai bentuk pelampiasan kemarahan dari subjek dan hal itu sering terjadi dan dilakukan oleh subjek , namun berbeda dengan pasangan lawan jenisnya BH hanya sekedar melakukan cipika cipiki tidak sampai melakukan hal-hal yg diluar batas karna BH sendiri ingin menjaga pasangan lawan jenisnya dan tidak ingin merusaknya, hal ini juga yang mendasari bagaimana sikap BH ketika menghadapi konflik dengan pasangan lawan jenisnya, BH akan bersikap lebih lunak dan mengambil langkah untuk tidak memperpanjang masalah.

Subjek IN menjadi perempuan biseksual adalah karena trauma masa lalunya serta faktor lingkungan pergaulannya yang ikut ambil andil dalam membentuk pribadi biseksualnya. Hal ini berpengaruh dengan bagaimana subjek menghadapi masalah dengan pasangan lawan jenisnya. Ketika menghadapi konflik dengan lawan jenisnya subjek akan bersikap lebih cuek hal inilah yang menyebabkan subjek jarang memiliki hubungan yang lama dengan lawan jenisnya. Berbeda dengan ketika menghadapi konflik dengan pasangan sesama jenisnya, karna perbedaan perbedaan vibes yang diciptakan lebih hidup dan menyenangkan layaknya memiliki teman akrab menyebabkan subjek dan pasangan sesama jenisnya jarang menghapi konflik berat sehingga hubungan yang dijalani jauh lebih langgeng dibandingkan dengan pasangan sesama jenisnya. Subjek juga menjelaskan bahwa dirinya pernah melakukan hubungan seksual baik dengan pasangan sesama jenisnya ataupun dengan pasangan lawan jenisnya. Subjek menjelaskan bahwa ketika bersama pasangan sesama jenisnya subjek melakukan hubungan seksual hanya sebatas melakukan foreplay dari atas kepala hingga ke dada saja untuk mencapai kenikmatan dalam hubungan seksualnya. Namun ketika bersama pasangan lelaki subjek akan melakukan hubungan layaknya hubungan suami istri pada umumnya.

C. Kognitif

BH terfokus pada objek emosionalnya, dimana BH yang merasa tidak pantas untuk berpacaran dengan lawan jenis manapun mulai merubah hubungan seksualnya dengan sesama jenisnya. BH yang dulunya merupakan siswa yang cupu disekolahnya dan belum tau berpenampilan namun memiliki kecerdasan sebagai seorang siswa laki-laki juga merupakan seseorang yang royal, sering dimanfaatkan oleh perempuan yang menjadi kekasihnya. BH Merasakan dirinya sering di dimanfaatkan dalam bentuk materi ataupun hal mengerjakan tugas , BH sering dimintai mengerjakan tugas dan dimintai uang , dan jika BH tidak mau menurutinya maka perempuan yang menjadi kekasih BH akan mengancam dengan meminta putus kepada BH. BH menyadari bahwa dirinya hanya dimanfaatkan oleh perempuan sehingga BH merasa bahwa dirinya tidak pantas bagi perempuan manapun. Hal inilah yang menjadi pemicu awal mula BH memiliki ketertarikan dengan sesama jenisnya,

Selama berpacaran dengan sesama jenis BH pun memiliki pasangan lawan jenis. Alih-alih menutupi penyimpangan seksualnya BH menyadari bahwa dirinya pun mulai menyukai dan mencintai lawan jenisnya lagi , karena BH merasa bahwa ada beberapa kebutuhan emisonal yang dia dapatkan dari laki-laki, sementara kebutuhan emosional lainnya , menurut BH hanya dapat di penuhi oleh perempuan, sehingga untuk memenuhi hal-hal tersebut BH memiliki peran biseksual pada dirinya.

Faktor yang menjadikan IN perempuan biseksual adalah karena trauma masa lalunya serta faktor lingkungan yang ikut ambil andil dalam membentuk pribadi biseksualnya. Trauma IN akan laki-laki, dan lingkungan teman bergaulnya yang merupakan lesbian menjadi salah satu alasan yang mendukung terbentuknya pribadi IN yang menyimpang. IN yang pernah mengalami trauma karena hampir di lecehkan oleh laki-laki merasa bahwa laki-laki hanya mencari kepuasan dalam berhubungan seks sehingga IN merasa bahwa semua laki-laki hanya ingin menuangkan hasrat bercintanya dengan perempuan. Hal ini pula yang dirasakan oleh IN, dirinya yang sudah pernah melakukan hubungan suami istri sering kali melakukan hubungan seksual dengan laki-laki yang bahkan bukan

kekasihnya. Meski memiliki pasangan sesama jenis IN juga sering berhubungan dengan laki-laki, hal ini dilakukan IN karna IN tidak mendapatkan kepuasan ketika melakukan hubungan seksual dengan pasangan sesama jenisnya, IN pun mencari kepuasan tersebut dengan laki-laki.

SIMPULAN

Kedua subjek menerima dengan kesadaran penuh bahwa mereka adalah seorang biseksual dan mereka nyaman dengan keadaan yang mereka alami. Bagi subjek sendiri memiliki perbedaan dengan orang lain tidak mengurangi rasa bahagia dari diri mereka sendiri dalam menjalani hidup mereka, karena disamping itu mereka pun mendapatkan dukungan dari orang sekitar mereka juga penerimaan dari lingkungan mereka. Menjadi seorang biseksual tidak membuat mereka merasa rendah diri dengan keadaan mereka karna bagi mereka, setiap orang memiliki caranya masing-masing untuk bahagia dan setiap orang memiliki hak masing-masing untuk memilih jalan yang mereka ingin tempuh.

Kondisi psikologis yang dialami oleh kedua subjek mereka mampu bersikap terbuka dengan orang sekitar meskipun pada subjek pertama masih menyembunyikan jati dirinya kepada keluarga dan juga beberapa teman tapi subjek pertama masih cukup berani untuk berinteraksi secara langsung dengan kaum-kaum yang dimata masyarakat merupakan kaum yang menyimpang. Sedangkan pada subjek kedua, subjek merasa mendapatkan dukungan dari keluarga dan orang sekitarnya sehingga subjek sendiri pun terbuka dengan kondisi dan lingkungannya. Meskipun begitu kedua subjek pun masih menghormati norma-norma yang berlaku didalam masyarakat karena kedua subjek pun sadar bahwa mereka pun masih bagian dari masyarakat yang masih harus menaati aturan yang ada.

Kualitas hubungan yang baik dan positif dengan orang lain khususnya dengan masyarakat sekitar, juga dengan kerabat, teman-teman, bahkan keluarga merupakan hubungan yang mampu saling menghargai dan dan memahami juga mampu memberikan motivasi dan dukungan anatar satu sama lain.

Saran kepada para subjek penelitian hendaknya mampu untuk mulai merubah diri untuk berhenti melakukan hal tersebut karna itu adalah orientasi yang menyimpang, dan mulailah melakukan hal-hal yang lebih positif dan juga produktif, bagi masyarakat mulailah untuk sedikit lebih peduli dengan lingkungan sekitar dan lebih bijak dalam menghadapi dan mengadopsi budaya-budaya barat yang kian hari berkembang dan menggeser budaya timur, bagi remaja agar dapat memanfaatkan masa remajanya untuk melakukan hal-hal yang positif dan lebih produktif, agar dapat bermanfaat bagi orang-orang sekitar dan mampu membanggakan keluarga , juga terus menggali potensi diri dan hasilkan prestasi dan bagi orang tua hendaknya selalu mengontrol dan mengarahkan pergaulan anak-anak, juga memberikan rumah ternyaman bagi anak-anak untuk mampu lebih terbuka dan tidak mencari kasih sayang diluar rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakam, Y. A. (2017). *Dinamika Psikologis Pada Bisexual. Eprints UNM.*
- Herma, N. M. (2013). *Kondisi Psikologis Pada Biseksual (Studi Kasus Pada Mahasiswa Biseksual Di Yogyakarta). Psikologi UIN Sunan Kalijaga.*
- Ika. (2022, Juli 13). *Dosen Psikologi UGM Bagi Tips Hadapi Insecure.* Retrieved Juli 1, 2022, from <https://ugm.ac.id/>:
<https://ugm.ac.id/id/berita/22698-dosen-psikologi-ugm-bagi-tips-hadapi-insecure/>
- Julia. (2021). *Strategi Manajemen Konflik Dalam Komunikasi Interpersonal Hubungan Pasangan Lesbian. MANASA.*
- Matlin, M. W. (2004). *Cognition Sixth Edition.* United Stated of America: Suny Geneso.
- Nur'aini, R. D. (2020). *Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. INERSIA.*
- Pitaloka, C. (2015). *Pengaruh Menulis Jurnal Harian terhadap Trauma Psikologis pada Remaja Tuna Daksa Pasca Mengalami Kecelakaan Lalu Lintas. Wacana.*
- Riadi, M. (2018, April 10). *Pengertian, Jenis, Penyebab dan Tahapan Homoseksual.* Retrieved Juli 1, 2023, from *Kajian Pustaka*:
<https://www.kajianpustaka.com/2018/04/pengertian-jenis-penyebab-dan-tahapan-homoseksual>.

Triananda. (2016). Identitas Diri Wanita Biseksual: Studi Fenomenologis Pada Wanita Dewasa Awal.
Jurnal Empati.

Wahed, S. (2022). Asuhan Keperawatan Pada Tn. K Dengan Gangguan Identitas Gender Di Upt
Rehabilitasi Sosial Bina Laras Pasuruan. . *Jurnal Keperawatan.*